

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembangnya lembaga keuangan syariah informal diawali dengan diterbitkannya kerangka hukum formal yang melandasi kegiatan perbankan Indonesia. Sejumlah lembaga keuangan komersial non bank yang berdiri sebelum tahun 1992 yang sudah mempergunakan konsep bagi hasil pada aktivitas usahanya (Marimindkk, 2015:81). Hal itu membuktikan keperluan masyarakat terkait munculnya lembaga keuangan yang bisa memberi jasa keuangan selaras pada syariah. Kebutuhan masyarakat dipenuhi dengan membangun sistem perbankan yang selaras pada syariah. Pemerintah sudah memasukkan hal ini pada undang-undang yang baru. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 terkait Perbankan dengan cara implisit sudah memberikan kesempatan usaha perbankan yang mempunyai landasan operasi bagi hasil dijelaskan dengan lengkap pada PP No. 72 Tahun 1992 terkait Bank Berlandaskan Prinsip Bagi Hasil. Ketetapan itu sudah menjadi landasan hukum berjalannya Bank Syariah di Indonesia. Tahun 1992 hingga 1998, hanyalah ada satu Bank Umum Syariah beserta tujuh puluh delapan BPRS yang sudah beroperasi (Marimindkk, 2015:82).

Definisi bank berdasar Undang-undang No. 10 tahun 1998 yaitu Bank termasuk lembaga komersial yang menyimpan dana melalui masyarakat berbentuk simpanan lalu disalurkan pada masyarakat berupa kredit ataupun bentuk yang lain pada upaya menambah derajat hidup masyarakat. Ketika melaksanakan usaha, bank dibedakan menjadi Bank Syariah dan Bank

Konvensional. Sekarang ini, perkembangan atau pertumbuhan sistem ekonomi keuangan yang berdasarkan Syariah Islam di Indonesia berkembang yang sangatlah pesat. Dikarenakan penduduk Indonesia mayoritasnya islam. Kita bisa mengamati langsung ataupun mendengar dari sejumlah medsos terkait merebaknya aktivitas usaha syariah. Indonesia sudah diperkirakan juga oleh para ekonom syariah jika keadaan usaha syariah akan lebih maju dibandingkan Malaysia di masa depan. Landasan perbankan syariah berfokus pada ajaran Islam yang sumbernya dari Al Hadist, Ijtihad dan Al Quran. Bank Syariah merupakan bank yang aktivitas bisnisnya dilaksanakan berdasar prinsip syariah. Sementara prinsip syariah yakni peraturan kontrak berdasar hukum Islam (UU Nomor 21/2008 terkait Perbankan Syariah).

Di Indonesia sekarang ini organisasi usaha islam yang mengalami perkembangan yakni diantaranya bank syariah. Dalam perbankan syariah, bank memiliki peran menjadi manajer penanaman modal dari shareholder terhadap penanaman modal yang disimpan dalam bank. Keterkaitan antar nasabah dan bank syariah pada praktik perbankan sifatnya kemitraan. Hal yang menyebabkan bank syariah terus berkembang salah satunya yakni caramembagi keuntungan yang menganut bagi hasil. Peranan bank syariah selaku lembaga yang tujuannya menunjang pengadaan pembangunan nasional, memiliki aktivitas pokok yakni menyalurkan dana ke masyarakat dari dana masyarakat yang disimpan. Tahap penyaluran dana baik pada bentuk pinjaman / pembiyaan. Manfaat dari pendayagunaan dana dari masyarakat ke sejumlah lembaga akan diberikan pada nasabah. Jumlah laba yang terbagi sifatnya fluktuaktif yakni sesuai dengan

perkembangan keuangan perusahaan yang berarti kian banyak laba yang didapatkan, kian banyak bagi hasil yang akan didapatkan, baik bagi nasabah ataupun bank syariah. Sesuai pemaparan Muhammad (2014) berhubungan dengan peran ataupun fungsi usaha bank, secara khusus bank syariah secara riil bisa tercapai pada beberapa aspek, yakni sebagai melekatkan nasionalisme baru, mendayagunakan perekonomian umat agar berjalan dengan transparan, memberi return yang lebih bagus. Memicu pengurangan spekulasi di pasar keuangan serta mendukung pemerataan penghasilan. Sangat pentingnya peran ataupun fungsi perbankan syariah di Indonesia, sehingga pihak bank syariah harus menambah kinerja supaya terwujud perbankan yang memiliki prinsip syariah efisien dan sehat.

Profitabilitas adalah indikator guna mengetahui capaian sebuah bank. Profitabilitas menunjukkan potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan lewat sumber ataupun kemampuan yang ada misalnya aktivitas penjualan, modal, kas, jumlah cabang, jumlah karyawan, ataupun yang lain (Harahap, 2013). Bank Indonesia sudah menentukan ukuran profitabilitas suatu bank yaitu *Return on Asset*. ROA dipakai guna melihat efektifitas ataupun efisiensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan mendayagunakan aktiva yang mereka miliki. ROA penting bagi bank, sebab ROA dipakai guna melihat efisiensi perusahaan ketika memperoleh laba secara mendayagunakan asset yang dipunyai. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas baik membuktikan perusahaan memiliki kemajuan orientasi yang positif, perusahaan akan sanggup menjaga keberlangsungan perusahaan pada jangka panjang

(Haryanto, 2016). Pada penelitian profitabilitas akan diproksikan mempergunakan ROA yang menjadi ukuran capaian bank, sebab ROA dipakai oleh manajemen bank agar melihat kompetensinya untuk mendapatkan laba dengan menyeluruh. Kian tinggi ROA membuktikan capaian keuangan kian baik, demikian juga kebalikannya (Suwarno dan Muthohar, 2018:94). Tabel 1.1 merupakan tabel Perkembangan Profitabilitas dalam Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019

Tabel 1.1
Perkembangan Profitabilitas pada BUS

NO	Tahun	ROA (%)
1	2015	1,81
2	2016	1,77
3	2017	2,47
4	2018	2,24
5	2019	2,04

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, OJK 2015-2019

Beberapa faktor yang memberi pengaruh pada profitabilitas yaitu likuiditas, faktor permodalan, efisiensi operasional, mutu aktiva, dan tata kelola perusahaan. Ada instrumen yang bisa menjadi pengukur dari faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada profitabilitas, yakni *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Finance*, *Financing to Deposito Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan *Islamic Corporate Social Responsibility*.

Capital Adequacy Ratio adalah faktor krusial supaya sebuah perusahaan bisa berjalan. Bank ketika menyalurkan kredit ke nasabah membutuhkan modal pula. Modal bank haruslah dipakai pula guna menjaga peluang adanya resiko, seperti resiko yang muncul dari kredit. Bank harus menyertakan modal maksimum agar mengantisipasi peluang adanya resiko. Bank Indonesia

menentukan CAR yakni kewajiban menyediakan modal terendah dimana setiap bank harus mempertahankannya yang merupakan sebuah proporsi dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Hasil temuan Suardhika dan Anggreni (2014), membuktikan CAR memberi pengaruh positif kepada profitabilitas bank. Tidak sesuai berdasar penelitian yang dilaksanakan Havidz dan Setiawan (2015) yang membuktikan pengaruh negatif CAR pada ROA. Berarti, kecukupan modal dalam perusahaan perbankan tidak sanggup menambah profitabilitas. Terdapatnya perbedaan hasil penelitian ada, sehingga peneliti berminat melaksanakan penelitian terkait pengaruh CAR pada Profitabilitas. Kecukupan modal bisa menunjukkan potensi perusahaan guna mengontrol dan mengawasi resiko yang ada yang dapat memberikan pengaruh pada tingginya modal bank. Bank jika memiliki modal yang mencukupi, sehingga akan bisa melaksanakan aktivitas operasional secara efisien, dan bisa memberi laba terhadap bank (Anggraeni dan Suardhika, 2014:29).

Non Performing Finance berhubungan dengan resiko kredit. NPF adalah perbandingan diantara pembiayaan yang memiliki masalah dan total pembiayaan yang tersedia. Bila kian kecil NPF, bank itu akan kian mendapatkan laba, sedangkan jika tingkat NTF besar bank itu akan menderita kerugian akibat pengembalian kredit macet Kharsima, 2012). Memiliki maksud lain NPF arahnya berlawanan dengan ROA. Hasil penelitian Nugroho (2011) memeparkan NPF memberi pengaruh. Peran modal sangatlah krusial pada lembaga perbankan sebab bisa menunjang aktivitas operasional operasional bank supaya berlangsung secara lancar (Sari, 2013).

FDR (*Financing to Deposito Ratio*) yaitu rasio yang dipakai guna menilai likuiditas sebuah bank untuk melunasi penarikan dana yang dilaksanakan deposan secara memanfaatkan pendanaan yang diperoleh yang menjadi sumber likuiditas, yakni dengan dibaginya jumlah pendanaan yang diperoleh DPK dari bank. Kian besar FDR akan kian banyak dana yang diberikan ke DPK. Adanya pendistribusian DPK yang tinggi, sehingga penerimaan ROA akan kian bertambah, untuk itu FDR memberi pengaruh positif pada ROA. Sesuai pemaparan Kasmir (2002:186) batas aman FDR sebuah bank umumnya yakni kira-kira 81%-100%. Sementara berdasar ketentuan bank sentral, batas aman FDR sebuah bank yakni 110%. FDR bis juga dipakai guna menilai strategi sebuah bank. Manajemen bank yang konservatif umumnya mempunyai FDR yang lebih kecil, sedangkan manajemen yang agresif mempunyai FDR yang lebih lebih besar (Ruslim, 2012). Hasil temuan Nugraheni dan Alam (2014) menyebutkan FDR memberi pengaruh positif pada ROA. Berlawanan berdasar penelitian yang dilaksanakan Armereo (2015) yang menyebutkan jika FDR memberi pengaruh negatif pada ROA.

BOPO adalah perbandingan dari biaya yang dikeluarkan bank untuk melaksanakan kegiatan utama pada pendapatan yang didapatkan melalui kegiatan itu. Berdasar penguraian Suwarno dan Muthohar (2018), Sudarmawati dan Pranomo (2017), Pinasti dan Mustikawati (2018), Pratiwi (2015) menyebutkan BOPO memberi pengaruh negatif bermakna pada capaian keuangan. Yang mana kian tinggi tingkatan BOPO, akan kian kecil tingkatan ROA sebuah bank, begitu sebaliknya. BOPO yang kecil membuktikan potensi pengelolaan bank yang baik

untuk memenuhi dana operasional dengan memperoleh laba maksimal kemudian memberi pengaruh terhadap ROA menjadi lebih bagus. tetapi terdapat perbedaan penelitian yang dilaksanakan Yusriani (2018) yang menyebutkan BOPO memberi pengaruh positif signifikan pada ROA di bank umum milik Negara yang tercatat pada BEI. Terdapatnya research gap dari penelitian terkait pengaruh BOPO pada ROA, sehingga harus dilaksanakan penelitian lebih mendalam. Kompetisi pada pangsa yang ketat menuntut perbankan Syariah agar lebih memberi perhatian pada aspek yang sebagai nilai baik di mata umum. Tanggung jawab ataupun kepedulian terkait lingkungan ataupun masyarakat sekitar dinilai sanggup menambah citra dan memberi nilai baik pada suatu masyarakat, sebab perusahaan dipandang bukan hanya memiliki orientasi kepada profit namun peduli pula pada masyarakat ataupun lingkungan sekitar (Wardoyo dan Martina, 2013:134).

Disamping berupaya agar tingkat profitabilitas tetap stabil ataupun kesehatan perbankan, aspek sosial juga harus diperhatikan oleh perbankan syariah untuk melaksanakan usaha supaya terus mendapatkan citra baik melalui publik. Aspek sosial itu mencakup tanggung jawab sosial yang harus disampaikan oleh masing-masing perusahaan. Penyampaian tanggung jawab sosial diyakini sanggup menjadi suatu cara usaha pada usaha mendapat kemenangan persaingan pasar. Terjadi kemajuan pada perkembangan CSR di Indonesia baik pada kualitas ataupun kuantitas daripada tahun sebelumnya. Yang mana pelaporan terkait CSR perusahaan yang awal penyaluran sifatnya sukarelawan berubah jadi wajib dari keluarnya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 terkait PT bahwa laporan tahunan

haruslah berisi sejumlah informasi, misalnya laporan pemenuhan tanggung jawab lingkungan dan sosial. Sementara penyampaian laporan sosial Syariah, ISR masih pada bentuk sukarela, kemudian bentuk laporan CSR semua perusahaan syariah berubah jadi berbeda. Pelaporan yang berbeda itu dikarenakan tidak terdapatnya standar yang ada berlandaskan syariah terkait pelaporan CSR Syariah (Purnama , 2016:11).

Islamic Social Reporting yakni standar pelaporan capaian sosial perusahaan dengan basis syariah. Indeks itu ditumbuh kembangkan berdasarkan standar pelaporan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*, yang ditumbuh kembangkan lebih lanjut oleh setiap peneliti selanjutnya. Indeks ini secara khusus yaitu perpanjangan dari ketentuan pelaporan kinerja sosial untuk memasukkan harapan umum tentang peran perusahaan didalam sektor ekonomi,serta perannya dari perspektif spiritual. Disamping itu indeksi ini menitikberatkan kepadakeadilan sosial mengenai hak karyawan, minoritas,ataupun lingkungan (Purnama, 2016:12). Ada banyak perdebatan tentang *Islamic Social Reporting Index* mengenai perlunya pengungkapan tanggung jawab di bank syariah. Indeks ISR dipandang sebagai titik awal berdasar hal standar ungkapan CSR yang selaras pada perspektif Islam. Indeks ISR yaitu elemen pengungkapan yang dipakai menjadi indikator ketika melaporkan capaian sosial lembaga bisnis syariah.

Penelitian ini menjelaskan dan menguji mengenai NPF, FDR, BOPO, CAR, ICSR pada profitabilitas perbankan syariah Indonesia. Berdasar hasil penelitian sebelumnya yang masih terdapat perbedaan hasil maka topik ini

menarik agar diteliti ulang. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu yakni Menambah dua variabel independent yaitu BOPO dan ICSR dan menggunakan populasi sebelas bank umum syariah yang tercatat pada statistik perbankan syariah OJK sepanjang 2015-2019. Variabel pada penelitian yakni *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposito Ratio*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Finance*, *Islamic Corporate Social Responsibility*.

1.2 Rumusan Masalah

Hadirnya bank syariah sanggup memperlihatkan kebutuhan masyarakat dengan munculnya lembaga keuangan yang bisa memberi jasa keuangan selaras pada syariah. Sekarang ini perkembangan ataupun pertumbuhan sistem perekonomian keuangan sesuai dengan syariah islam mengalami peningkatan sangat pesat. Berdasarkan dari penelitian terdahulu membuktikan keadaan ekonomi memberi pengaruh positif pula kepada bank syariah, walaupun bank syariah masih sanggup memperlihatkan kinerja yang baik. Pada penelitian profitabilitas akan diproksikan dengan mempergunakan ROA yang menjadi ukuran kinerja bank, sebab ROA dipakai oleh manajemen bank guna melihat potensinya untuk menghasilkan laba dengan menyeluruh. Terdapat alat ukur yang mempengaruhi profitabilitas, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (Surdhika dan Anggraeni; 2014, Havidz dan Setiawan; 2015), *Non Performing Finance* (Nugroho;2011, Kharisma;2012), *Financing to Deposito Ratio* (Nugraheni dan Alam; 2014, Armereo 2015), Beban Operasional Pendapatan Operasional

(Yusriani; 2018, Suwarno Muthohar; 2018), dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (Purwati; 2017, Yusuf dan Bahari; 2014).

Berdasarkan model hubungan antara variabel tersebut, maka rumusan permasalahan penelitian ini yaitu :

1. Apakah CAR memberi pengaruh terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
2. Apakah NPF memberi pengaruh terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
3. Apakah FDR memberi pengaruh terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
4. Apakah BOPO memberi pengaruh terhadap Profitabilitas bank syariah di Indonesia ?
5. Apakah Islamic CSR memberi pengaruh pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan yang hendak diraih penelitian ini yakni :

1. Agar memahami dan menganalisis pengaruh CAR pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia
2. Agar memahami dan menganalisis pengaruh NPF pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia
3. Agar memahami dan menganalisis pengaruh FDR pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia

4. Agar memahami dan menganalisis pengaruh BOPO pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia
5. Agar memahami dan menganalisis pengaruh Islamic CSR pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharap bisa memberi kegunaan:

1. Untuk penulis, penelitian memiliki manfaat supaya menambah pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan ataupun meningkatkan wawasan terkait pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan Islamic CSR pada Profitabilitas bank syariah di Indonesia
2. Untuk perusahaan, penelitian diharapkan bisa memberikan informasi ataupun dapat menjadikan pertimbangan terhadap kebijakan yang akan diambil perusahaan
3. Untuk penelitian berikutnya, bisa menjadi bahan panduan pada peneliti yang berminat terhadap masalah dan topik yang serupa.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika pada penelitian dibedakan ke dalam 5 bab, dimana tiap bab meliputi beberapa sub bab yakni:

BAB I PENDAHULUAN

Menerangkan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Menjelaskan terkait landasan teori yang dipakai, penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan terkait sumber data penelitian, sampel, ataupun populasi penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Mencakup hasil penelitian yang sudah dianalisa menggunakan metode penelitian yang sudah ditetapkan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Memuat kesimpulan beserta saran hasil penelitian.

